

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan bayi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Bayi yang tumbuh dan berkembang dengan baik dan memperoleh nutrisi yang memadai memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun mental. Salah satu langkah utama dalam upaya tersebut adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan kehidupan. ASI eksklusif terbukti sebagai nutrisi alami terbaik bagi bayi karena mengandung semua zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kekebalan tubuh. *Early initiation of breastfeeding* (EIBF) juga berperan penting dalam memastikan bayi mendapatkan kolostrum (Ahmed et al., 2023; Gayatri, 2021; World Health Organization, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF menekankan pentingnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam satu jam pertama setelah bayi lahir. IMD merupakan langkah awal krusial dalam proses menyusui karena memastikan bayi memperoleh kolostrum yaitu cairan kental berwarna kekuningan yang kaya akan protein, antibodi, dan faktor pertumbuhan yang membantu membangun sistem kekebalan tubuh dan melindungi dari infeksi pada masa awal kehidupan. (Camacho-Morales et al., 2021; Susianto et al., 2022).

Namun demikian, penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif di Indonesia masih belum maksimal. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), cakupan ASI eksklusif nasional baru mencapai 72,1%, angka yang masih berada di bawah target global WHO sebesar 80%. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara kebijakan dan pelaksanaan di lapangan, terutama di fasilitas kesehatan primer dan rumah sakit.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Apriandini et.al (2024) yang menyatakan bahwa pencapaian ASI eksklusif diberbagai daerah di Indonesia, termasuk kota jambi, belum memenuhi target nasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan tersebut meliputi pendidikan ibu, status pekerjaan, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Penelitian lain oleh Nurohmah dan Rahmawaty (2022) dan Gayatri (2021) juga menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara kebijakan dan pelaksanaan ASI eksklusif dilapangan, terutama di fasilitas kesehatan primer dan perkotaan.

Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) memiliki peran penting dalam keberhasilan ASI eksklusif. Ketika bayi segera ditempatkan di dada ibu setelah lahir, refleks menyusu akan muncul secara alami. Kontak kulit dengan kulit bukan hanya menjaga suhu tubuh bayi, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi sejak awal kehidupan. Penelitian di Puskesmas Gunung Tua, Kabupaten Padang Lawas Utara (2024) menunjukkan bahwa ibu yang melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) memiliki kemungkinan 4,3 kali lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak melaksanakannya (sig. = 0,011). Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian di Kabupaten Buton (2022–2023) yang menyatakan bahwa IMD secara signifikan memengaruhi kelanjutan ASI eksklusif ($p = 0,002$; Exp (B) = 5,602), sedangkan faktor usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan tidak menunjukkan dampak yang signifikan (Rajia, Hermawati, & Salim, 2023).

Namun, berbagai rintangan masih menghambat keberhasilan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif. Aspek sosial budaya menjadi tantangan besar. Sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa bayi membutuhkan air putih atau susu formula sejak hari pertama kelahiran. Rendahnya dukungan keluarga, padatnya jadwal kerja, dan keterbatasan cuti melahirkan turut menjadi faktor penghambat bagi ibu untuk menyusui secara optimal (Rahadian & Astuti, 2023)

Selama pandemi covid-19, praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan diberbagai wilayah Indonesia. Pembatasan sosial, kekhawatiran penyebaran virus, serta akses terbatas kelayanan kesehatan membuat banyak ibu kehilangan pendampingan dari tenaga medis dan dukungan sosial yang memadai. Studi di Jawa Barat menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD merupakan variabel yang berhubungan signifikan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama masa pandemi ($p = 0,015$; $OR = 6,232$) (Apriningsih, Hanifah, & Nasrulloh, 2024).

Disamping itu ada faktor psikologis dan emosional yang berperan penting, Dimana stress akibat pandemi dapat menghambat produksi ASI dan mengurangi keberhasilan menyusui. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pentingnya dukungan sistemik bagi ibu menyusui agar praktik menyusui tetap berjalan bahkan dalam kondisi krisis kesehatan (Okinarum & Rochdiat, 2022).

Didaerah perkotaan, tren penggunaan susu formula menunjukkan peningkatan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Promosi komersial yang agresif dan persepsi masyarakat bahwa susu formula setara dengan ASI menjadi penyebab utama penurunan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Green et al., 2021). Ibu di wilayah perkotaan lebih rentan beralih ke susu formula karena keterbatasan waktu kerja dan ruang laktasi ditempat kerja (Paramashanti et al., 2023).

Dari segi fisiologis, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) memberikan keuntungan besar bagi ibu dan bayi. Proses ini memicu pelepasan hormon oksitosin yang berperan penting dalam memperlancar ASI, membantu kontraksi Rahim pasca persalinan, serta memperkuat kedekatan emosional antara ibu dan bayi (Uvnas-Moberg et al., 2020). Selain itu ibu yang melakukan IMD mengalami kontraksi uterus yang lebih baik dan kehilangan darah lebih sedikit selama masa nifas. Hal ini memperkuat bukti bahwa IMD bukan hanya prosedur awal menyusui, melainkan dasar biologis penting untuk keberhasilan ASI eksklusif jangka Panjang (Al Sabati & Mousa, 2019).

Meskipun banyak penelitian telah membuktikan hubungan positif antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI eksklusif, masih ada celah penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar studi sebelumnya dilakukan pada wilayah terbatas dengan jumlah sampel kecil. Faktor sosiodemografis seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan dukungan keluarga sering kali belum dijadikan variabel analisis utama. Padahal, faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif atau menyusui (Irmawati, I., Rahfiludin, M. Z., & Golo, Z. A. 2025).

Kondisi ekonomi keluarga memiliki dampak terhadap praktik menyusui. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai manfaat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Faktor pendidikan dan status ekonomi terbukti berperan dalam keberhasilan menyusui karena keduanya memengaruhi tingkat pengetahuan serta kesiapan ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya (Pebrianthy et al., 2024). Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga, terutama dari suami dan orang tua, menjadi aspek esensial yang menunjang keberlanjutan ASI eksklusif di rumah. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Tuban mengonfirmasi bahwa dukungan emosional maupun bantuan langsung dari suami memiliki hubungan positif terhadap keberhasilan praktik menyusui (Nugraheni, 2024).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*, yang bertujuan memperkuat dukungan terhadap ibu menyusui ditempat kerja maupun di fasilitas pelayanan Kesehatan (Pemerintah Republik Indonesia, 2012). Namun, implementasi dilapangan masih menghadapi berbagai hambatan. Beberapa rumah sakit belum sepenuhnya menerapkan kebijakan Ramah Bayi, dan sebagian tenaga kesehatan masih memiliki pemahaman terbatas mengenai pentingnya Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebagai bagian integral dari pelayanan persalinan. Hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan kebijakan ini

sering kali disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pelatihan bagi tenaga kesehatan serta lemahnya pengawasan dari dinas kesehatan daerah (Rahmi & Harahap, 2024; Ramli, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan penelitian kuantitatif yang mengkaji hubungan antara IMD dan pemberian ASI eksklusif dengan mempertimbangkan variabel sosiodemografis ibu serta kondisi fasilitas kesehatan di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris terkini mengenai kontribusi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap keberhasilan ASI eksklusif pada periode pascapandemi. Dengan mengisi kesenjangan penelitian tersebut penelitian ini akan memberi wawasan baru mengenai mekanisme bagaimana Inisiasi Menyusu Dini (IMD) mempengaruhi ASI eksklusif, serta faktor-pendukung dan penghambat yang relevan di lapangan sehingga program intervensi atau kebijakan dapat dirancang dengan lebih tepat sasaran.

Hasil penelitian diharapkan menjadi landasan bagi penyusunan strategi intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif pada bayi, serta mengevaluasi pengaruh faktor sosiodemografis seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan dukungan keluarga terhadap hubungan tersebut. Berdasarkan sumber Tim Kerja Gizi KIA Dinas Kesehatan Kota Depok, 2024 capaian bayi baru lahir yang mendapat IMD mencapai 98,39%. Di Rumah Sakit Meilia capaian untuk bayi baru lahir yang mendapatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sekitar 92% berdasarkan laporan Pelayanan Obstetri dan Neonatal Emergency Komprehensif (PONEK) tahun 2024. Namun demikian, faktor penghambat pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Rumah Sakit Meilia belum diketahui secara pasti. Dari data observasi faktor dari ibu bersalin seperti terlambatnya produksi ASI, kondisi bayi yang sulit menyusu, nyeri atau lecet pada puting, kurang nya dukungan dan motivasi dari keluarga serta ibu yang kembali bekerja sehingga waktu menyusui terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif serta menjadi dasar bagi pengembangan intervensi Kesehatan berbasis bukti untuk meningkatkan kesehatan bayi di Masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Kesehatan bayi sangat dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif, yang merupakan sumber nutrisi terbaik bagi pertumbuhan dan kekebalan tubuh. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam satu jam pertama setelah lahir berperan penting dalam keberhasilan ASI eksklusif karena membantu bayi memperoleh kolostrum dan memperkuat ikatan antara ibu dan bayi. Namun, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah, yaitu 72,1%, belum mencapai target WHO sebesar 80%. Rendahnya praktik IMD dan ASI eksklusif disebabkan oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pekerjaan, budaya, serta kurangnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan.

Di Rumah Sakit Meilia, pelaksanaan IMD telah mencapai 92%, namun masih terdapat hambatan seperti keterlambatan produksi ASI, nyeri pada puting, bayi sulit menyusu, serta kurangnya dukungan keluarga. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif, serta sejauh mana faktor sosiodemografis dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui dan faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan IMD di Rumah Sakit Meilia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis secara kuantitatif hubungan antara pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di RS Meilia Cibubur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tentang Karakteristik responden (usia ibu, pendidikan, pekerjaan, dan paritas).

2. Untuk mengetahui gambaran tentang Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu melahirkan di RS Meilia Cibubur.
3. Untuk mengetahui gambaran tentang Pemberian ASI eksklusif pada bayi di RS Meilia Cibubur.
4. Untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di RS Meilia Cibubur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan dan masyarakat mengenai praktik Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI eksklusif untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan keberhasilan menyusui.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan / Keperawatan

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah referensi dan data empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi IMD dan ASI eksklusif.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan dasar bukti bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya untuk merancang intervensi, edukasi, dan strategi dukungan yang lebih efektif dalam mendukung ibu menyusui.

1.4.4 Manfaat Bagi Rumah Sakit Meilia

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Rumah Sakit Meilia untuk meningkatkan implementasi kebijakan Ramah Bayi dan pelayanan menyusui secara optimal.